

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI MELALUI MODEL *TALKING STICK* DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD

Bella Afyah

158620600217/Semester 06/A4/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Elafyah.bella@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian yang berfokus pada keterampilan berkomunikasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, yang mana guru sering menemukan beberapa masalah saat mengajar mata pelajaran ini, seperti ketika mata pelajaran menceritakan pengalaman di hadapan teman-teman, siswa malu dan enggan untuk maju karena mereka merasa sulit dalam merangkai kata-kata serta tidak berani untuk menyatakan pendapat mereka. Dengan ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* untuk mempermudah guru dalam memperbaiki keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan dalam penataan bahasa mereka. Dengan pembelajaran menggunakan model *Talking Stick* ini membuktikan nilai yang di raih oleh siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya, meningkat. jadi kesimpulan dari model pembelajaran *Talking Stick* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah bila meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan tata bahasa mereka serta meningkatkan keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat, hal ini di buktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas mereka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *keterampilan komunikasi, Talking Stick*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan maka penerus generasi muda atau sumber daya manusia akan semakin membaik dan berintelektual tinggi, karena didukung dengan perkembangan zaman yang semakin tahun semakin berkembang. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas generasi negara ini adalah dengan adanya pendidikan yang harus di miliki oleh setiap warga negaranya. Menurut Page J.B. dan Marshall A.R. dalam Dwi Siswoyo (2011 : 54) mengemukakan bahwa pendidikan adalah “proses berkembangnya kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Dengan begitu sumber daya manusia akan semakin meningkat kualitasnya”.

Salah satu hal yang paling penting dalam pendidikan adalah sebuah komunikasi dan bahasa yang baik dan mudah di mengerti. sedangkan fungsi utama bahasa sendiri yaitu adalah alat berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan, pendapat atau

perasaan kepada orang lain. Engan begitu manusia membutuhkan bahasa untuk alat komunikasi dengan sesamanya setiap hari. Dengan adanya hal tersebut, maka dalam suatu pembelajaran bahasa serta komunikasi adalah hal nomer satu yang harus di selenggarakan terlebih dahulu. Maka di setiap sekolah wajib belajar bahasa Indonesia agar mereka bisa terampil dan busa menata bahasa dengan baik dan benar. Termasuk pelajaran bahasa Indonesia pada sekolah dasar, pada usia dini yang setara dengan siswa sekolah dasar, bahasa yang mereka pakai sehari-hari cukup sederhana dan kurang beraturan. Maka dengan adanya pelajaran bahasa Indonesia maka bahasa mereka akan sangat teratur dengan baik. Sedangkan menggunakan keterampilan berbahasa yang baik pada siswa sekolah dasar termasuk kurang karena mereka juga harus mengetahui banyak kosa kata yang harus mereka pahami. Menurut Yudha dan Rudhyato (2005:07) mengatakan bahwa “kerampilan adalah kemampuan yang di lakukan oleh anak untuk melakukan berbagai aktifitas, seperti dari segi motorik, dari

segi bahasa anak, dari segi sosial antar teman serta dalam emosi mereka, kognitif atau kecerdasan yang mereka miliki, dan efektif (nilai-nilai moral). Keterampilan disini dapat di peroleh dari berbagai hal, seperti halnya yang di sebutkan dalam teori di atas. Keterampilan juga bila di pelajari dengan baik, maka akan berubah menjadi kebiasaan. Dari teori di atas salah satunya di sebutkan adalah keterampilan berkomunikasi dan berbicara, yang mana jika keterampilan ini dipelajari dengan baik akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi yang mempelajarinya. Karena pada hakikatnya manusia itu hidup dengan berkomunikasi dengan sekitarnya. Namun sering di temukan pada anak usia dini ataupun seorang yang dewasa untuk sulit mengutarakan apa yang hendak mereka ucapkan ataupun mereka malu untuk berkomunikasi dan berbicara dengan lawannya. Melihat masalah ini, keterampilan berkomunikasi sangat di perlukan untuk menanggulangi kemampuan berkomunikasi serta berbahasa dengan sekitarnya. Permasalahan ini juga terjadi di SD Kalisampurno 1, pada siswa kelas III, pada hakekatnya tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan lancar secara baik dan benar.

Begitu pula siswa kelas III SD Kalisampurno I ini juga mengalami hal yang sama yaitu, sebgaiian dari mereka kurang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Termasuk ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, mereka kurang aktif dalam mengutarakan pendapat serta bertanya tentang pelajaran yang sudah di jelaskan oleh guru, sehingga keadaan kelas cenderung menjadi pasif. Apalagi dalam pelajaran bahasa Indonesia ketika guru memerintahkan siswa untuk menceritakan pengalaman mereka di depan kelas, dan bermacam-macam karakter siswa yang terjadi, ada yang berani bercerita dan suaranya lantang. Dan ada juga yang takut sehingga suaranya yang di keluarkan sangat pelan. Ada juga yang berani tapi tata bahasanya banyak yang salah, namun ada juga yang biasa saja tapi kreatifitas dalam berbahasa sangat baik dan mudah di mengerti oleh teman-temannya.

Hal ini juga bisa di sebabkan oleh kurangnya keberanian anak untuk mengutarakan pendapat mereka. Kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi bisa juga di sebabkan hal-hal yang ada di sekitar mereka, baik di rumah ataupun di lingkungannya. Karena dalam hal ini orang tua dan masyarakat juga berpengaruh penting dalam hal komunikasi.

Contohnya ketika orang tua terus mendorong anaknya untuk berbicara dan berkomunikasi dengan baik, serta membiarkan anaknya untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya ketika di rumah maka bisa di prediksi anak tersebut akan mudah untuk berkomunikasi dan berbahasa dengan baik di rumah, sekolah dan sekitarnya. Begitu pula sebaliknya, ketika orang tua tidak memberi kesempatan untuk anaknya mengutarakan pendapat ataupun bercerita, serta kurangnya perhatian dan dorongan untuk bercerita dan mengutarakan pendapat, maka anak tersebut akan lebih suka untuk diam dan terkesan pasif dalam berkomunikasi. Hal ini juga berlaku di lingkungannya. Seperti lingkungan anak ketika bermain dengan temannya dan sebagainya.

Dalam masalah yang terjadi di siswa kelas III tersebut, dalam meningkatkan kreatifitas berkomunikasi serta berbahasa dengan baik dan benar. Serta menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan, maka di laksanakannya penelitian ini yang menggunakan model *Talking Stick* untuk mempermudah mereka berkomunikasi dan meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara dan berkomunikasi di hadapan teman-temannya. Masalah yang di bahas disini adalah kurangnya keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan mengutarakan pendapat pada saat pelajaran. Apalagi ketika dalam pelajaran Bahasa Indonesia, yang mana ketika mereka di suruh untuk bercerita tentang pengalaman mereka, mereka banyak yang enggan untuk bercerita.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mencari metode dan model yang sesuai dengan kelas yang sedang diteliti agar keadaan kelas tersebut terkendali dan menjadi pembelajaran yang aktif, kemudian

mengui cobakan dan mempraktikkan model *Talking Stick* kepada siswa, untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai hal khususnya dalam amata pelajaran abahsa Indonesia, saat menceritakan pengalaman mereka, dan melatih siswa untuk terampil dan berani saat berkemuikasi dengan sekitarnya apalagi ketika di depan kelas.

METODE

Menurut Amir dan Sartika (2017) mengatakan bahwa penelitian yang biasa di lakukan oleh pengajar, guru ataupun dosen. Penelitian ini hendaknya tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Maka dari itu agar penelitian tidak mengganggu kegiatan mengajar, maka di laksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti, seperti penelitian yang muncul sehari-hari di kelas. penelitian ini bisa di sebut dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini di fokuskan untuk meningkatkan kreatifitas siwa dalam berkomunikasi serta melatih keberanian siswa dalam menghadapi situasi sdi sekitarnya. Model pembelajaran yang di pakai disini adalah model pembelajaran kooperatif yakni model *Talking Stick* yang mana pembelajaran ini memerlukan tongkat sebagai alat utamananya. Jadi pertama-tama Guru menjelaskan materi pada siswa , kemudian siswa di beri kesempatan untuk mengulang pembelajaran yang sudah di jelaskan, kemudian permainan pun di mulai untuk menggerakkan tongkat ke seluruh anak, dan ketika tongkat itu berhenti di tangan salah satu siswa, maka siswa terseut harus isa menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Hal ini di ulang beberapa kali sampai kebanyakan dari murid mendapatkan giliran menjawab pertanyaan. Model ini melatih peserta didik untuk bekerjasama dengan kelompoknya dan melatih mereka untuk siap menjawab dalam kondisi apapun dan kapanpun. Sedangkan subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SD Kalisampurno. Penelitian ini di dasarkan atas adanya masalah yang terjadi di dalam kelas tersebut yaitu kurangnya kreatifitas siswa dalam

berkomunikasi dan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data yang di dapatkan dari berbagai sumber antara lain adalah dari sekolah, guru pengampuh mata pelajaran atau wali kelas, dari siswa kelas III, serta melihat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang mana pembelajaran tersebut berlangsung menggunakan model *Talking Stick*. Sedangkan teknik analisis yang di gunakan adalah menggujnaka teknik kuantitatif dan kualitatif. Pada teknik menganalisis data yang dilakukan adalah dengan cara membandingkan nilai yang di dapatkan oleh siswa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *Talking Stick* dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model *Talking Stick*.

Peningkatan yang terjadi sesudah menggunakan model tersebut akan di analisis kembali. Untuk menentukan tingkat keberhasilan menggunakan model tersebut, maka harus di susun beberapa indikator serta aspek-aspek yang sesuai dengan keadaan sewaktu oservasi yang kemudian melakuka penimbangan yang sesuai dengan pembelajaran. Selain itu uga melihat dari alat evaluasi yang di laksanakan, dari segi sikap, tingkah laku, keterampilan dan lain sebagainya. Serta tidak lupa dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan keadaan kelas tersebut.

SIKLUS I

Perencanaan

Peneliti dan gurur membuat kesepakatan akan terlaksanakannya penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 hari, hari pertama melaksanakan observasi serta pengambilan data, kemudian hari ke duan melaksanakan prakter belajar mengajar menggunakan model *Talking Stick*.

Hasil presentasinya adalah :

Jumlah seluruh nilai : jumlah siswa

$$2155 : 30 = 72$$

Jadi nilai rata-rata kelas tersbut adalah 72

Pelaksanaan

Siklus pertama penelitian ini di laksanakan pada tanggal 23 April . yang mana

pada hal ini peneliti mendalami apa yang akan di terapkan pada siswa yaitu model pembelajaran *Talking Stick*.

Observasi

Berdasarkan hasil dari siklus I yang mana peneliti melaksanakan dan mendalami model pembelajaran *Talking Stick* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas III, maka di simpulkan bahwa masih ada siswa yang kurang menguasai dan kurang kreatif dalam berkomunikasi dan berbicara antar sesamanya. Karena dalam pembelajaran tersebut ada beberapa kendala yang membuat siswa kurang bisa berkomunikasi dengan baik yaitu adalah ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar guru kurang menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak begitu bisa memperhatikan penjelasan dari guru tersebut. Dampaknya ketika siswa mendapat pertanyaan, siswa tersebut kurang bisa menjawab dengan sempurna.

Refleksi

Selama proses pembelajaran menggunakan model *Talking Stick* menemui adanya permasalahan yaitu siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru, karena penjelasan guru kurang menarik sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan siswa. Menurut Amir (2015) mengemukakan bahwa “seharusnya guru memperhatikan dan mencoba untuk mengidentifikasi kesulitan siswa melalui proses berpikir kritis dalam melakukan menalar secara lebih mendalam agar guru dapat melacak lebih kesalahan dan kelemahan berpikir siswa sehingga guru dapat merancang suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis siswa”. Jadi meskipun model pembelajaran di terapkan siswa ketika mendapatkan pertanyaan belum menguasai jawaban. Kemudian siswa masih ramai ketika proses pelaksanaan *Talking Stick* berlangsung.

Siklus II

Pada siklus ini di sepakati untuk meneruskan untuk melaksanakan kegiatan

belajar mengajardengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Yang mana kali ini penyempurnaan dari siklus pertama, jadi, guru lebih hati-ahti dan lebih teliti lagi dalam melaksanakan model tersebut, kemudian guru juga lebih memperhatikan keadaan kelas seerta para siswa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan pembelajaran pun menjadi lebih menari dari sebelumnya.

Hasil presentasinya adalah :

Jumlah seluruh nilai : jumlah siswa

$$2511 : 30 = 84$$

Jadi nilai rata-rata dari kelas tersebut dalam siklus ke II adalah 84

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pada siklus ke dua ini di laksanakan pada 25 April, disini guru menerapkan model *Talking Stick* dengan melihat kekurangan-kekurangan dari siklus pertama, jadi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar saat itu menjadi lebih menarik dari sebelumnya dan anak-anak menjadi lebih semangat dalam pelaksanaannya.

REVIEW LITERATUR

Kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang paling penting di laksanakan di lembaga pendidikan, bukan hanya di tempat formal saja, tapi juga di tempat non formal juga bisa di laksanakan kegiatan belajar mengajar. Di dalam kegiatan ini pembelajaran yang aktif dan efektiflah yang terpenting. Pembelajaran merupakan suatu proses yang di sengaja dan bertujuan untuk memperoleh hasil belajar. Dalam pembelajaran, terjadi interaksi antara siswa dengan Guru. Menurut Surya dalam Majid (2014 : 04) menyatakan bahwa arti dari pembelajaran adalah “pembelajaran merupakan proses yang di lakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. dari teori yang di sebutkan di atas bisa di simpulkan bahwa sebuah pembelajaran berkaitan dengan interaksi-interaksi dengan lingkungan sekitarnya, yang mana mereka saling

memberikan pengalaman yang baru dari setiap interaksi atau perilaku yang di timbulkan oleh pembelajaran tersebut, sehingga siswa dapat memanfaatkan pengalaman – pengalaman baru tersebut menjadi sebuah pembelajaran baru bagi mereka.

Sedangkan dalam suatu pembelajaran ada yang di sebut dengan model pembelajaran, model pembelajaran ini harus i terapkan dalam pembelajaran karena dengan adanya model pembelajaran mempermuh pembelajaran dapat berjalan dngan efektif dan efisien sehuingga tujuan pembelajran dapat di capai sesuai dengan tujuan yang sudah di rencanakan. Komalasari (2010 : 57) menyatakan bahwa “ model pembelajarana pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang di sajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran juga isa di artikan dengan acuan yang di gunakan dalam proses belajar mengajar erupa pola-pola yang di susun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut, maka di butuhkan model pembelajaran yang efektif dan efesien. Kemudian menurut Hanafiah dan Cucu (2010 : 41) model pembelajaran merupakan “ salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adapti maupun generatif.

Dari berbagai kesimpulan atau teori yang di kemukakan oleh beberapa ilmuan di atas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran adalah acuan yang di gunakan dalam proses pembelajaran berupa pola-pola yang disusun secara sistematis, untuk mencapai tuuan pembelajaran. Dengan pengertian di atas dapat dimengerti bahwa guru dan pendidik harus cermat dan pandai dalam memilih suatu model pembelajaran yang hendak di terapkan ketika kegiatan belajar mengajar yang henak dilaksanakan. Karena apabila guru ataupun pendidik salah dalam memilih model tersbut, maka pembelajaran akan berjalan dengan tidak sempurna dan tidak cocok dengan matri ynag akan di ajarkan, akibatnya guru akan sulit untuk menjelaskan materi dan siswa pun akan susah untuk menyerap penjelasan dengan baik.

Salah satu model pembelajaran yang akan di tetapkan adalah model pembelajaran *Talking Stick*, model pembelajaran ini melibatkan guru dan siswa yang saling berhubungan. Model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran kooperatif merupakan suatau model pembelajaran yang membatu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan. Sdangkan model pembelajaran *Talking Stick* disini adalah metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran, menurut Aris Shoimin (2014 : 198). Dalam hal ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Yang mana pembeguan kelompok tersebut harus memenuhi syarat dan ketentuan pembelajaran kooperatif. Yang mana di tinjau dari beberapa aspek seperti dari aspek kecerdasan siswa, keakraban dengan teman sekitarnya, persahabatan antar siswa, ataupun minat belajar siswa yang berbeda-beda. Dalam buku Agus Supriojono (2009 : 109) mengemukakan bahwa langkah –langkah yang di lakukan dalam model pembelajara *Talking Stick* yaitu : (1) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang (2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang penjangnya kira – kira 20 cm. (3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan. (4) Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan. (5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu anggota kelompok, dan tongkat disalurkan dari peserta didik yang satu ke peserta didik yang lain, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. (6) Peserta didik yang lainnya boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. (7) Dan diulang seperti itu seterusnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang sudah berlangsung ini sudah mngalami dua siklus sekaligus yang

mana saat keduanya berlangsung mempunyai hasil masing-masing pada akhir nilainya. Dalam penelitian ini yang terbukti bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus pertama lebih rendah di bandingkan dengan nilai rata-rata yang di hasilkan pada penelitian siklus kedua . jadi, dalam hal ini siswa mengalami peningkatan pada nilai mereka.

Dengan keterangan di atas bisa di mengerti bahwa setelah melalui dua siklus itu dalam melakukan sebuah penelitian, maka terjadilah sebuah perubahan yang signifikan pada murid kelas III SDN Kalisampurno I. Sebelum mereka menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* nilai rata-rata mereka setara dengan standart KKM yang berlaku, tetapi setelah menerapkan model tersebut nilai rata-rata mereka naik. Seperti pada tabel di bawah ini yang menunjukkan hasil dari meningkatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia :

Tabel 1. Hasil rata-rata nilai tindakan siklus I dan siklus II

No	Tahapan	Nilai rata-rata
1	Siklus I	72
2	Siklus II	84

Tabel 2. Hasil perbandingan antara pratindakan dan pasca tindakan

Kriteria	Pra tindakan	Siklus I	SIKLUS II
Tuntas KKM	65	65	70
Belum tuntas KKM	65	68	70
Rata-rata nilai pada mata pelajaran	70,6	71,5	83,5

Dalam kesempatan ini, setelah melihat hasil yang bisa menaikkan nilai rata-rata kelas, maka guru bisa menggunakan model pembelajaran ini sebagai alat untuk melaksanakan

pembelajaran dengan baik. Apalagi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang memerlukan komunikasi dan cara berbahasa yang baik dan benar, selain itu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini juga memerlukan rasa keberanian yang besar bagi anak ketika sang guru menyuruh anak untuk bercerita di hadapan teman-temannya, model pembelajaran ini sangatlah cocok untuk pembelajaran ini , karena dalam model ini bisa menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran serta giat untuk belajar, kemudian model ini juga mengajarkan siswa untuk bisa menyalurkan dan mengemukakan pendapat mereka. Tapi pembelajaran model ini bisa dilakukan selain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bisa juga pelajaran yang lain. Selain itu model pembelajaran ini juga cocok untuk segala umur dan kelas, baik SD sampai SMA.

Dalam penelitian ini berfokus pada kreatifitas komunikasi pada siswa saat berlangsungnya pelajaran Bahasa Indonesia tentang menceritakan pengalaman mereka. Dalam hal ini peneliti berfokus atas kemampuan komunikasi siswa serta bagaimana tatacara berbahasa mereka, apakah tataberkomunikasi mereka lancar, atau malah sebaliknya. Sedangkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan anak, yaitu keturunan, makanan, intelegensi, pola asuh, kesehatan, budaya ekonomi , sosial , jenis kelamin, dan rangsangan dari lingkungan. Berbicara sendiri mempunyai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan , atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut bisa di mengerti oleh orang yang di maksud. Menurut Tarigan (Suhartono, 2005:20) mengemukakan bahwa “ berbicara merupakan kemampuan untuk mengeluarkan dan mengemukakan kata-kata artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan kata-kata , ungkapan, pendapat ataupun perasaan”. Berdasarkan atas pengertian dan penjelasan mengenai keterampilan dan bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan , menyatakan serta menyampaikan ide, gagasan, perasaan serta pendapat dengan menggunakan

bahasa lisan yang dapat di pahami dengan mudah orang-orang di sekitarnya. Sedangkan keterampilan berkomunikasi sendiri juga berkaitan dengan keterampilan berbicara yang mana berkomunikasi alat atau proses untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, secara lisan maupun tulisan ataupun simbol. Menurut Suprpto (2017:17) mengemukakan bahwa komunikasi adalah “ proses yang dilakukan antar personal untuk menyampaikan informasi, ide dan sikap ataupun sekedar berbicara tidak formal dari seseorang kepada orang lain. Jadi keterampilan berkomunikasi disini merupakan keterampilan untuk menyampaikan pesan atau pembiasaan yang akan dituju secara langsung atau tatap muka, maupun secara tertulis, dengan media lain seperti visual dan oral.

KESIMPULAN

Dengan diadakannya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan minat belajar siswa dari berbagai segi yaitu dari segi kognitif, afektif, juga psikomotorik pada siswa kelas III SDN Kalisampurno I. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata mereka. Khususnya pada pembahasan ini mata pelajaran bahasa Indonesia yang paling berpengaruh dan berperan penting. Pada mata pelajaran ini, sebelum diterapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada kelas ini, nilai rata-rata kelas mereka standar nilai KKM yang ditentukan. Sedangkan setelah melewati siklus pertama dan siklus kedua dalam penelitian tindakan kelas ini, siswa menunjukkan beberapa peningkatan pada beberapa aspek, dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mereka. Dari segi kognitif, nilai mereka saat ulangan naik dengan dibuktikan rata-rata kelas yang meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas sebelumnya. Kemudian dari segi afektif, pada saat pembelajaran berlangsung suasana kelas lebih aktif dari sebelumnya dan mereka aktif mengutarakan pendapat mereka tentang pembelajaran materi yang berlangsung. Dari segi psikomotoriknya, mereka cenderung lebih berani untuk mengutarakan pendapat mereka

atas materi yang sedang berlangsung, kemudian komunikasi antar sesama mereka juga meningkat, dari siswa yang sebelumnya tidak mau untuk bercerita di hadapan siswa karena malu dan gugup sampai mereka berani untuk bercerita di hadapan kelas. Tetapi hal ini juga membutuhkan proses untuk mengubah psikis dari anak.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah terlaksana maka bisa dikatakan beberapa saran yaitu pertama untuk guru kelas, yaitu agar pembelajaran yang dilaksanakan menarik perhatian siswa sehingga kegiatan belajar siswa tidak monoton. Kemudian model pembelajaran yang diterapkan pada setiap mata pelajaran hendaknya menyesuaikan dengan keadaan siswa juga, karena itu juga berpengaruh pesat dalam pengembangan pembelajaran siswa. Kemudian untuk siswa, hendaklah mereka selalu patuh dengan apa yang diperintahkan oleh guru, dan tidak mudah untuk merasa kesal dengan nasehat atau apa yang dilakukan dan diperintahkan guru kepada kalian karena semua yang dilakukan guru itu semata-mata untuk kebaikan kalian. Seperti ketika kalian ramai di kelas, guru berupaya untuk mengheningkan keramaian yang terjadi, meskipun dengan melempar penghapus ke bagian kelas yang ramai. Karena kalau guru tidak menghentikan keramaian kalian, maka kalian akan sulit untuk memahami pelajaran dan anak-anak yang lain juga ikut terganggu, sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F., & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Amir, M. F. (2015). Proses berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita matematika berdasarkan gaya belajar. *Jurnal pedagogia* 5(1), 13-14
- Huda. (2013). *Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar .halaman 224

- Isjoni. (2010). *Cooperatif Learning*. Semarang: Rasail Media Group.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Soliatin. (2007). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta:PT Bumi Aksara. hal. 4
- Shoimin . (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media . hal. 83
- Suyono & Haryono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosda